

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Berdirinya suatu perusahaan harus mempunyai tujuan yang jelas (Sadipun dan Mildawati, 2022). Tujuan perusahaan tersebut antara lain mendapat keuntungan yang maksimal serta ingin memakmurkan pemilik perusahaan dengan mengoptimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan cerminan dari kesejahteraan pemilik perusahaan serta pemegang saham perusahaan (Supeno, 2022). Semakin tinggi nilai perusahaan akan semakin meningkatkan kesejahteraan pemilik perusahaan. Oleh sebab itu, nilai perusahaan merupakan indikator penting bagi para investor untuk menilai perusahaan secara keseluruhan. Nilai perusahaan tidak hanya menggambarkan prospek perusahaan di masa depan, tetapi juga menunjukkan tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan (Fauziah dan Asandimitra, 2018).

Perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang tinggi atau baik mencerminkan keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Nilai perusahaan menggambarkan seberapa efektif manajemen dalam mencapai tujuan perusahaan dan memberikan nilai tambah kepada pemegang saham. Hal tersebut menjadi sinyal positif bagi investor yang dapat mempengaruhi keputusan penanaman modalnya (Ardianto, 2023).

Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan PBV (*Price Book Value*). Apabila nilai PBV tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan telah berhasil memberikan *return* kepada investornya. PBV terkait erat dengan harga saham, sehingga setiap pergerakan harga saham akan memiliki efek yang sama pada rasio PBV. Nilai PBV yang lebih besar dari 1 membuat nilai pasar perusahaan melebihi nilai bukunya. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan berhasil memaksimalkan nilai pemegang saham. Namun, ketika rasio PBV turun

dibawah 1, menunjukkan nilai pasar perusahaan lebih kecil dari nilai buku perusahaan, yang merupakan indikator negatif dari nilainya (Ardianto, 2023).

Sebagai investor tujuan utama dalam berinvestasi tentunya untuk memperoleh keuntungan, keamanan, dan pertumbuhan dana yang ditanamkan. Sebelum melakukan investasi, pastinya kita terlebih dahulu memilah dan memilih perusahaan mana yang kira-kira dapat mewujudkan tujuan dari berinvestasi tersebut (Fitriani dkk., 2023). Perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang baik menjadi tujuan utama investor untuk menanamkan modalnya. Nilai ini erat kaitannya dengan peningkatan imbal hasil bagi pemegang saham, diukur dengan penilaian pasar terhadap kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya secara efektif, dan seringkali tercermin dalam kenaikan harga saham (Afief dkk., 2023). Meningkatnya harga saham menyebabkan meningkatnya nilai perusahaan dan membuat kinerja perusahaan tampak lebih baik di mata investor (Fauziah & Asandimitra, 2018). Semakin tinggi harga saham, semakin besar kekayaan pemegang saham. (Wati dkk., 2024).

Harga saham yang lebih tinggi juga akan meningkatkan nilai perusahaan, yang akan memaksimalkan kekayaan pemegang saham, yang tercermin dalam pengembalian modal yang tinggi. Harga saham di pasar modal berfluktuasi dan naik turun. Fluktuasi harga saham adalah fenomena yang menarik terkait dengan masalah kenaikan dan jatuh nilai perusahaan (Saddam dkk., 2021).

Dikutip dari laman situs BBC News Indonesia ([www.bbc.com/indonesia](http://www.bbc.com/indonesia)) yang dipublikasi pada tanggal 10 Juni 2010, menyatakan bahwa kinerja saham perusahaan BP (British Petroleum) berada dalam kondisi yang kuat dan stabil dengan harga saham di atas 600 pence. Namun, pada 20 April 2010 terjadi insiden tumpahan minyak Deepwater Horizon. Insiden ini menjadi bencana lingkungan terbesar dalam sejarah industri minyak dan gas yang memicu penurunan tajam harga saham BP (British Petroleum) hingga hampir setengahnya, mencapai titik terendah sejak 1997, yaitu sebesar 345 pence sebelum perlahan membaik ke angka 375 pence. Penurunan harga saham ini tidak hanya menunjukkan dampak

langsung dari peristiwa krisis terhadap nilai perusahaan, tetapi juga mencerminkan hilangnya kepercayaan pasar terhadap perusahaan BP (British Petroleum) sebagai perusahaan energi raksasa.

**Gambar 1. 1 Harga Saham British Petroleum**



Sumber: BBC News Indonesia

Penurunan tajam harga saham ini memiliki dampak yang meluas, terutama terhadap dana pensiun di Inggris yang banyak menanam modal di perusahaan tersebut. British Petroleum mengungkapkan bahwa £1 dari setiap £7 dividen yang diterima dana pensiun FTSE (The Financial Times Stock Exchange) 100 berasal dari investasi di perusahaan tersebut. Dengan turunnya nilai saham, kepercayaan investor terhadap perusahaan British Petroleum pun terguncang, sehingga memengaruhi stabilitas finansial banyak pihak yang bergantung pada kinerja perusahaan ini.

Selain tekanan dari pasar, BP (British Petroleum) juga menghadapi serangan politik yang signifikan dari pemerintah dan politisi Amerika Serikat. British Petroleum harus membayar ganti rugi kepada perusahaan-perusahaan minyak lain yang terdampak oleh moratorium pengeboran minyak laut dalam yang diberlakukan oleh Presiden Obama. Selain itu, Departemen Kehakiman AS berencana untuk menahan pembayaran dividen BP sebagai bentuk tindakan hukum atas tumpahan minyak tersebut. Hal ini semakin membebani perusahaan dalam menghadapi tekanan internal maupun eksternal.

Upaya peningkatan nilai perusahaan, salah satunya dilakukan dengan mensejahterakan pemilik kepentingan perusahaan yang tercermin dari harga saham. Pada kasus British Petroleum, harga saham pasca tumpahan minyak menurun drastis. Para pemangku kepentingan merasa tidak puas dengan harga saham yang terjun bebas. Selain itu, British Petroleum harus mengganti rugi akibat tumpahan minyak yang terjadi. Kerugian yang disebabkan tidak hanya tentang finansial, melainkan kerugian lingkungan dan sosial.

Pertanggung jawaban ekonomi, lingkungan, dan sosial tertuang dalam laporan keberlanjutan atau *sustainability report*. Pengungkapan laporan keberlanjutan bukan hanya sekadar keinginan perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawabnya, namun hal tersebut sudah diatur dan pengungkapannya bersifat wajib. Sebagaimana regulasi tersebut dimuat dalam UU Nomor 32 Tahun 2009 yang berbunyi “Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan”. Peraturan ini juga didukung oleh Pasal 66 Undang-Undang No. 40 Tahun 2007, yang mengacu pada semua tanggung jawab sosial dan lingkungan, atau Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR), yang harus dilaporkan perusahaan dalam laporan tahunannya. Selain itu, termuat pula dalam peraturan No. 51/POJK.03/2017 yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten dan Perusahaan Publik, Pasal 2 ayat (1) menyebutkan LJK, Emiten dan Perusahaan Publik wajib menerapkan keuangan berkelanjutan dalam kegiatan usaha LJK, Emiten, dan Perusahaan Publik.

Prasetyo (2024) mengatakan bahwa di masa sekarang tujuan perusahaan tidak hanya untuk mendapatkan laba, akan tetapi ikut bertanggung jawab dalam menyejahterakan masyarakat dan ikut berkontribusi dalam pelestarian lingkungan. Oleh karena itu, Kesadaran terhadap isu sosial dan lingkungan mendorong perusahaan untuk berkontribusi pada kebaikan publik dan perlindungan lingkungan selain mengejar keuntungan, mengikuti konsep tiga dasar (laba, manusia, planet) yang diusulkan oleh John Elkington (1997). Keberlanjutan

memiliki arti tersendiri bagi perusahaan, yaitu kemampuan untuk bertahan dalam jangka panjang, yang dikenal sebagai *Long-Life Company*. Dari konsep 3P yang diungkapkan oleh (Elkington, 1997), dapat disimpulkan bahwa perusahaan berusaha memenuhi tuntutan masyarakat dengan menyusun laporan keberlanjutan (*sustainability report*).

Menurut *Global Reporting Initiative* (GRI), laporan keberlanjutan atau *sustainability report* adalah praktik pengukuran, pengungkapan, dan akuntabilitas terhadap kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada pemangku kepentingan, baik internal maupun eksternal. Laporan keberlanjutan berisi informasi tentang layanan perusahaan di bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan. Lebih jauh lagi, laporan keberlanjutan berfungsi sebagai contoh moral bagi perusahaan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan melalui aktivitas dan interaksinya dengan masyarakat. Tanggung jawab moral ini mengharuskan bisnis untuk mempertimbangkan kepentingan pemangku kepentingan lain dalam kaitannya dengan kegiatan mereka (Astuti dan Juwendah, 2017).

Menurut (Fuadah dkk., 2018), pelaporan keberlanjutan adalah proses yang membantu bisnis menetapkan tujuan, mengukur kinerja, dan mengelola transisi mereka ke ekonomi global yang berkelanjutan serta wadah untuk mengkomunikasikan kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial perusahaan yang mencerminkan dampak positif dan negatif. Perusahaan menyusun laporan keberlanjutan sebagai sarana penting untuk mengkomunikasikan topik yang terkait dengan pelaporan keberlanjutan perusahaan.

Laporan ini membangun hubungan yang sehat dengan para pemangku kepentingan yang penting untuk keberhasilan dan keberlanjutan. Laporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) membuat asimetri informasi antara manajer dan investor dapat berkurang. Laporan keberlanjutan atau *sustainability reporting* dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan karena transparansi informasi yang diberikan oleh perusahaan kepada pemangku

kepentingan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan nilai perusahaan (Situmorang & Bimo, 2023).

Banyak penelitian yang telah meneliti perihal pengaruh *sustainability reporting* terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang telah dilakukan oleh (Sadipun & Mildawati, 2022) dengan judul “Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Reporting* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020)” menjadi salah satu jurnal referensi utama dalam penelitian ini dengan tidak mengurangi variabel independen maupun variabel dependennya. Perbedaannya terletak pada sampel penelitian yang berfokus pada perusahaan sektor energi bidang usaha utama pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2023, serta menggunakan rasio *Price to Book Value* (PBV) untuk mengukur nilai perusahaan.

Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang diatas, maka judul dari penelitian ini adalah **“PENGARUH IMPLEMENTASI *SUSTAINABILITY REPORTING* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN SEKTOR ENERGI BIDANG USAHA UTAMA PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2021-2023”**

## **1.2. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada analisis pengaruh *sustainability reporting* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi bidang usaha utama pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2021-2023. Penelitian ini akan mengeksplorasi 3 (tiga) kinerja utama dari *sustainability reporting*, yaitu kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial serta dampaknya terhadap nilai perusahaan.

### **1.3. Rumusan Masalah**

1. Apakah implementasi *sustainability reporting* kinerja ekonomi berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah implementasi *sustainability reporting* kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah implementasi *sustainability reporting* kinerja sosial berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

### **1.4. Tujuan Masalah**

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *sustainability reporting* kinerja ekonomi terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *sustainability reporting* kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *sustainability reporting* kinerja sosial terhadap nilai perusahaan.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

1. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman tentang sektor energi bidang usaha utama pertambangan, khususnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan sektor energi, yang pada gilirannya berdampak pada perekonomian negara.

2. Bagi Akademisi

Temuan dari penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang berperan dalam menentukan nilai perusahaan.

3. Bagi Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam memahami peran nilai perusahaan sebagai faktor utama investor dalam pengambilan keputusan penanaman modalnya.

#### 4. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan dan referensi bagi pemerintah dalam merumuskan peraturan dan standar untuk menilai nilai perusahaan.

### **1.6. Sistematika Penulisan**

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan batasan masalah yang menjadi fokus kajian.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Menyajikan teori-teori dan konsep-konsep yang relevan terkait pengungkapan *Sustainability Reporting*, nilai perusahaan, serta penelitian sebelumnya yang mendukung kajian ini.

#### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Menjelaskan pendekatan penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, serta metode analisis data yang digunakan dalam penelitian.

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menyajikan hasil analisis data yang diperoleh, serta membahas temuan penelitian dalam konteks teori dan praktik, termasuk interpretasi hasil pengukuran pengaruh pengungkapan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan.

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Menyimpulkan hasil penelitian dan memberikan rekomendasi serta saran untuk perusahaan dan penelitian selanjutnya berdasarkan temuan yang diperoleh.